

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Autis

1. Definisi Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan fungsi afek, komunikasi verbal (bahasa) dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup interest(minat), kognisi dan atensi. Menurut Budiman 1997 autis merupakan salah satu defisit perkembangan pervasif pada awal kehidupan anak yang disebabkan oleh gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan ciri pokok, yaitu terganggunya perkembangan bahasa dan wicara, interaksi sosial, serta munculnya perilaku yang bersifat repetitif, stereotipik, dan obsesif (Muhith, 2015).

Autis menurut Rahayu (2015) merupakan satu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan komunikasi, sosialisasi dan juga perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai dengan taraf yang berat. Autis ini pada umumnya muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dan pada umumnya penyandang autis mengabaikan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka.

2. Gejala-gejala Autis

Menurut Ni'matuzahroh et al., (2021) Untuk mengetahui anak dengan gangguan autis, ada lima gejala awal yang mereka tunjukan yaitu :

a. Gangguan interaksi sosial

Masalah interaksi sosial pada anak autis berhubungan erat dengan rendahnya kemampuan tanggap sosial. Orang tua dari anak autis melihat

bahwa balita atau anak mereka tidak merespon secara normal saat melakukan interaksi, tatapan matanya sering berbeda secara signifikan dari yang lain. Mereka kadang-kadang menghindari kontak mata dengan orang yang berada disekitarnya.

b. Gangguan komunikasi

Anak autis mempunyai profil perkembangan komunikasi yang sangat unik. Namun demikian, terlepas dari tingkatan kemampuan komunikasi mereka, semuanya memiliki kesulitan di area yang sama. Mereka mengalami gangguan komunikasi verbal dan non-verbal, pemahaman bahasa yang sangat literal dan kemungkinan mereka mempunyai pemahaman yang sangat terbatas dalam menyimpulkan arti dari makna bahasa. Sebagian besar anak autis kurang komunikatif saat berada dilingkungan sosial, hampir 50% dianggap bisu karena tidak menggunakan bahasa, mereka cenderung pasif dan diam saat berada dilingkungan sosial. Cara berbicara mereka terdengar seperti robot dan cenderung mengulang-ulang kata yang didengarnya.

c. Perilaku repetitif dan *rigid*

Anak dengan penyandang autis mempunyai rentang perilaku dan minat yang terbatas. Hambatan dalam berimajinasi dan bermain peran adalah gejala umum dari autis juga kecenderungan yang kuat terhadap rutinitas dan terprediksi, contoh mereka menyukai memakai pakaian tertentu, menolak melakukan aktivitas tertentu. Mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan hal-hal baru karena tidak mampu berpikir secara

fleksibel, mereka menyukai rutinitas dan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang membuat mereka nyaman.

d. Gangguan kognitif

Kebanyakan anak autis menampilkan defisit kognitif sama dengan individu keterbelakangan mental. Anak autis mampu mengingat lokasi mereka dalam ruang dari pada konsep. Sebagai contoh “belanja” berarti pergi ke toko tertentu, di jalan tertentu, bukan konsep mengunjungi jenis toko untuk membeli sesuatu.

e. Masalah sensori

Banyak anak autis menjukan respon yang tidak biasa terhadap rangsangan/stimuli sensori. Respon mereka bisa *over* responsif dan *under* responsif, mereka bisa mendengarkan suara yang biasa-biasa saja menjadi suara yang sangat menakutkan dan menyakitkan. Kilatan lampu, lingkungan yang ramai dapat menyebabkan kebingungan, serta rasa dan bau yang biasa saja bisa membuat anak autis mual dan muntah.

3. Faktor Penyebab Autis

Penyebab gangguan pada anak autis yang di kutip dalam Hallahan, Kauffman (2006) dan Friend (2005) dalam Ni'matuzahroh et al., (2021) ada beberapa faktor yang menyebabkan gangguan pada anak autis khususnya secara umum yaitu :

a. Faktor neurologi

Adanya gangguan pada sistem saraf pusat pada otak yang mengalami kelambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak autis yang

menyebabkan anak kesulitan untuk merespon saat melakukan interaksi dengan orang disekitarnya.

b. Faktor genetik

Faktor genetik diduga menjadi bagian dari penyebab gangguan pada anak autis. Gangguan autis 2-4% saudara kandung juga menderita atau keturunan dari orang tua.

c. Faktor teratogenik

Faktor ini disebabkan karena kerusakan perkembangan janin yang dapat menyebabkan cacat atau kerusakan dalam perkembangan janin seperti *Fetal Alcohol Syndrome* (FAS) yaitu suatu kondisi di ana bayi lahir dengan berat badan kurang, kemunduran intelektual, dan ketidaksempurnaan bentuk fisik.

d. Faktor medis

Faktor medis biasanya disebabkan karena kelahiran prematur dan komplikasi pada saat lahir, rendahnya berat badan dan kekurangan oksigen saat proses kelahiran yang menyebabkan kerusakan pada saraf pusat

4. Klasifikasi Anak Autis

Menurut Lisinus & Sembiring (2020) dalam berinteraksi sosial anak autis dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu:

a. Kelompok menyendiri

- 1) Terlihat menghindari kontak fisik dengan lingkungan sekitarnya
- 2) Bertedensi kurang menggunakan kata-kata

- 3) Menghabiskan harinya berjam-jam untuk sendiri, dan kalau berbuat sesuatu anak autis akan melakukannya berulang-ulang
 - 4) Gangguan perilaku pada kelompok anak ini termasuk bunyi-bunyi aneh, gerakan tangan, mudah marah, melukai diri sendiri, menyerang teman sendiri, merusak dan menghancurkan mainannya
- b. Kelompok anak autis yang pasif
- 1) Lebih bisa bertahan pada kontak fisik dan sedikit mampu bermain dengan teman sebayanya, tetapi jarang sekali mencari teman sendiri
 - 2) Mempunyai kata yang lebih banyak meskipun masih agak terlambat bisa berbicara dibandingkan dengan anak sebayanya
 - 3) Kadang anak autis lebih cepat merangkai kata
 - 4) Kelompok pasif ini masih bisa diajari dan dilatih dibandingkan dengan anak autis yang menyendiri.
- c. Kelompok anak autis yang aktif tetapi menurut kemauannya sendiri
- 1) Kelompok ini bertolak belakang dengan kelompok anak autis yang menyendiri karena lebih cepat bisa berbicara dan memiliki kata yang paling banyak
 - 2) Meskipun dapat merangkai kata dengan baik, tetapi tetap saja ada akata yang aneh dan kurang dimengerti
 - 3) Kurang mampu berbicara dengan teman sebayanya meskipun masih ada kemampuan berbicara
 - 4) Selalu mengulang-ulang kata atau kalimat
 - 5) Tidak bisa spontan mempercayai teman bermainnya

A. Konsep Dasar Komunikasi Verbal

1. Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar individu satu dengan individu lainnya untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta dan informasi yang penting (Kurniati, 2016).

2. Unsur-unsur Dalam Komunikasi Verbal

Menurut Kurniati (2016) terdapat unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

a. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, kejadian, barang ataupun keadaan. Tidak ada hubungan langsung kata dan hal, yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

b. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang

dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.

3. Jenis Komunikasi Verbal

Menurut Kurniati (2016) jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu:

a. Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal vical, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non-vocal.

b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

4. Karakteristik Komunikasi Verbal

Menurut Kurniati (2016) komunikasi verbal memiliki 6 karakteristik, yaitu:

a. Jelas dan ringkas

Berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Berbicara secara lambat dan pengucapan jelas akan membuat kata tersebut semakin mudah dipahami.

b. Perbendaharaan kata

Penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh seseorang akan meningkatkan keberhasilan dalam berkomunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika kita tidak mampu menterjemahkan kata dan ucapan.

c. Arti *konotatif* dan *denotative*

Makna *konotatif* adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan *denotative* adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.

d. Intonasi

Seorang komunikator bisa mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi dan ekspresi sangat berperan dalam nada suara ini

e. Kecepatan berbicara

Keberhasilan komunikasi juga dipengaruhi oleh kecepatan atau tempo saat berbicara.

f. Humor

Tertawa dapat membantu mengurangi ketegangan pendengar saat melakukan komunikasi, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

5. Gangguan Komunikasi Verbal

a. Definisi Gangguan Komunikasi Verbal

Gangguan komunikasi verbal merupakan penurunan, keterlambatan, atau ketidakmampuan untuk menerima, mengirim suatu pesan yang disampaikan dari individu satu dengan individu lainnya yang mana disebabkan oleh penurunan sirkulasi serebral, gangguan neuromuskuler,

gangguan pendengaran, hambatan fisik, hambatan individu, hambatan psikologis dan hambatan lingkungan (PPNI, 2016).

Seseorang dengan gangguan komunikasi verbal akan ditandai dengan keterlambatan berbahasa bahkan hilang kemampuan dalam berbicara, menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh individu normal lainnya dan sering mengulang-ulang kata (Marhamah, 2019). Selain hal-hal tersebut adapun beberapa gejala lainnya seperti tidak mampu berbicara atau mendengar, menunjukkan respon yang tidak sesuai, tidak ada kontak mata, sulit memahami komunikasi, sulit mempertahankan komunikasi dengan orang disekitarnya, sulit menggunakan ekspresi wajah atau tubuh, sulit menyusun kalimat serta sulit mengungkapkan kata-kata (PPNI, 2016).

6. Gangguan Komunikasi Verbal Pada Anak Autis

Gangguan komunikasi verbal anak autis adalah kesulitan dalam memahami makna kata atau kalimat yang diucapkan kepadanya, dengan gangguan perkembangan saraf yang terkait dengan adanya defisit komunikasi sosial yang tebatas dan pengucapan yang berulang (Ismillah & Rianto, 2020). Level gangguan komunikasi pada anak autis ditentukan oleh ringan beratnya gangguan. Level ringan, dimana anak membutuhkan sedikit bantuan, anak yang termasuk dalam level ini bila mampu berbicara dalam bentuk kalimat namun tidak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Level sedang, dimana anak membutuhkan banyak bantuan, anak yang termasuk dalam level ini melakukan penolakan untuk berkomunikasi dengan orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Level berat, dimana anak membutuhkan bantuan yang sangat besar, kondisi anak mengalami

gangguan komunikasi verbal yang parah, dengan sedikit berbicara ataupun sedikit respon terhadap orang yang ada disekitarnya (Proborini et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Laksmi et al., 2019) yang telah dilakukan di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar terhadap 46 responden didapatkan hasil analisis yang menunjukkan tingkat kemampuan komunikasi pada anak autis, 8,7% anak autis memiliki tingkat komunikasi yang baik, 78,3% anak autis memiliki tingkat komunikasi yang cukup dan 13% anak autis memiliki tingkat komunikasi yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Wardhani, 2017) yang dilakukan di Pusat Layanan Autis Kota Batam terhadap 18 responden didapatkan hasil analisis yang menunjukkan tingkat kemampuan komunikasi pada anak autis, 94% anak autis memiliki tingkat komunikasi yang tidak baik dan 6% anak autis memiliki tingkat komunikasi yang baik.

7. Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Komunikasi Verbal

a. Usia

Pada masa prasekolah, komunikasi verbal anak autis akan berkembang lebih pesat dari kemampuan non-verbalnya. Saat memulai rentang usia 6-9 tahun perbedaan kemampuan antara bahasa verbal dan non-verbal mulai menurun.

b. Jenis Kelamin

Penyebab dari perbedaan jenis kelamin pada kasus anak autis sampai saat ini belum jelas. Anak autis kebanyakan berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan, karena didapatkan bahwa anak perempuan lebih

cenderung memiliki defisit komunikasi yang lebih besar daripada anak laki-laki. (Proborini et al., 2018).